

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan alat komunikasi yang digunakan manajer dalam melaporkan kondisi dan hasil kinerja kepada pihak eksternal seperti investor, debitor, masyarakat, pemerintah, dan pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan dapat menggambarkan kondisi dan kinerja sebuah perusahaan mengenai perkembangan perubahan yang dialami perusahaan dari waktu ke waktu. Seiring dengan perekonomian yang semakin berkembang maka, kebutuhan terhadap informasi yang tersedia dalam laporan keuangan juga meningkat.

Perusahaan memerlukan laporan keuangan yang digunakan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan maupun arus kas yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan. Maka dari itu dalam menyajikan laporan keuangan perusahaan harus dilakukan dengan cara yang relevan serta akurat dan juga terbebas dari kecurangan ataupun hal apapun yang pada suatu saat nanti akan merugikan pihak pengguna laporan keuangan tersebut dalam menentukan suatu keputusan. Namun, diketahui bahwa perusahaan dapat dikatakan sebagai fasilitas rentan kecurangan ataupun kekeliruan, hal ini menjadi salah satu kajian analisis bagi para ekonom.

Laporan keuangan dalam pembuatannya harus memenuhi karakteristik yang telah ditentukan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yaitu laporan keuangan yang mudah untuk dipahami, relevan, dapat diperbandingkan dan memberikan informasi yang layak bagi pengguna laporan keuangan sehingga dapat digunakan sebagai

pengambilan keputusan. Semakin baik laporan keuangan perusahaan maka pengguna akan menganggap kinerja dari perusahaan tersebut juga baik.

Perusahaan sebagai lembaga professional yang didirikan oleh seorang pemilik atau pemodal sudah tentu mempunyai risiko bisnis yang besar. Salah satu risiko bisnis yang harus ditanggung oleh pemilik atau pemodal dan juga harus dihadapi oleh manajemen adalah risiko terjadi kecurangan (*fraud*). Menurut penelitian dari *Association of certified Fraud Examiners* (ACFE), *Fraud* merupakan tindakan kecurangan yang diciptakan oleh seseorang ataupun badan yang menguasai, bahwa kekeliruan yang dimaksud akan dapat memberikan dampak manfaat yang kurang ataupun tidak baik kepada individu/entitas.

Association of certified Fraud Examiners (ACFE) menemukan sekitar 77% kecurangan dilakukan oleh individu melalui departemen seperti akuntansi, operasi, penjualan, eksekutif atau manajemen tingkat atas, layanan konsumen, pembelian dan keuangan. Selain itu, terjadi peningkatan pada sebagian besar jenis *fraud* salah satunya pada kecurangan laporan keuangan sebesar 9,0 %, meningkat dari tahun 2012 yang hanya 7,6 %. Angka ini tidak terlalu besar jika dibandingkan dengan penyalahgunaan aset yang mencapai 85,4 %, tetapi kecurangan laporan keuangan menyebabkan dampak keuangan terbesar. Hal ini akan mengakibatkan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tidak relevan dan tidak dapat diandalkan. Informasi tersebut dapat mempengaruhi pengambilan keputusan pihak eksternal dan internal perusahaan, serta dapat berpotensi munculnya pihak yang merasa dirugikan.

Terdapat banyak faktor yang melatarbelakangi dalam memberikan tindakan *fraud* disebabkan *conflict of interest* yang terjadi diantara manajemen dan investor dimana manajemen dijadikan sebagai seorang agen, sedangkan investor sebagai *principal* yang hanya memberikan keuntungan sepihak sehingga memberikan dampak terjadinya *financial statement fraud*. *Financial statement fraud* dipilih menjadi topik dalam penelitian ini karena berbagai faktor yang dibahas oleh ACFE tetapi topik tentang kecurangan pada laporan keuangan merupakan topik yang dirasa paling menarik untuk dibahas dan hal tersebut juga berdampak pada banyak faktor dan pihak yang berkaitan.

Menurut Moch Wahyudi dalam situsnya <https://www.merdeka.com/uang/ini-tanggapan-ojk-soal-pembobolan-rp-258-m-dana-nasabah-btn.html>”Kasus *fraud* yang terjadi di berbagai perusahaan baik perusahaan manufaktur, industri ataupun perusahaan-perusahaan yang berbasis keuangan seperti halnya perbankan maka ada beberapa kasus yang terjadi di Indonesia diantaranya kasus Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang menindaklanjuti adanya *fraud* di Bank BTN yang masih merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang baru-baru ini tersangkut adanya kasus bilyet fiktif yang menimbulkan kerugian dana nasabah sebesar Rp 258 miliar. Kasus *fraud* ini merugikan satu nasabah individu serta empat nasabah Institusi diantaranya PT Surya Artha Nusantara Finance, PT Asuransi Jiwa Mega Indonesia, Asuransi Umum Mega, serta Global Index Investindo.”

Diunduh dari laman detik.com (2018) PT Bank Bukopin Tbk (BBKP) merevisi laporan keuangan tiga tahun terakhir, yaitu 2015, 2016, dan 2017. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pun mulai melakukan pemeriksaan. Deputi Pengawas Pasar

Modal II OJK Fakhri Hilmi mengatakan, untuk tahap awal pihaknya saat ini sudah mulai melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan terlebih dahulu. Menurut informasi yang dihimpun oleh CNBC Indonesia dari para pihak yang mengetahui masalah ini, modifikasi data kartu kredit di Bukopin telah dilakukan lebih dari 5 tahun yang lalu. Jumlah kartu kredit yang dimodifikasi juga cukup besar, lebih dari 100.000 kartu. Modifikasi tersebut menyebabkan posisi kredit dan pendapatan berbasis komisi Bukopin bertambah tidak semestinya. Selain masalah kartu kredit, revisi juga terjadi pada pembiayaan anak usaha Bank Syariah Bukopin (BSB) terkait penambahan saldo cadangan kerugian penurunan nilai debitur tertentu. Akibatnya, beban penyisihan kerugian penurunan nilai atas aset keuangan direvisi meningkat dari Rp 649,05 miliar menjadi Rp 797,65 miliar. Hal ini menyebabkan beban perseroan meningkat Rp 148,6 miliar.

Dari fakta di atas dapat disimpulkan bahwa *financial statement fraud* merupakan tipe *fraud* yang merugikan bagi pihak perusahaan maupun pihak lain, karena menyebabkan kerugian yang cukup besar jumlahnya. *Financial statement fraud* ini berkaitan erat dengan tindakan manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen. Dalam beberapa kasus kecurangan laporan keuangan ini menjadi masalah yang serius sehingga memerlukan analisis seperti *fraud diamond*. *Fraud diamond* merupakan perluasan dari *theory fraud triangle* yang dirumuskan oleh Cressey (1953). Adapun elemen *fraud diamond* antara lain *Pressure* (tekanan), *Opportunity* (kesempatan), *Rationalization* (rasionalisasi), dan *Capability* (Kapabilitas).

Seperti yang sudah dijelaskan di dalam Al-Qur'an dan Hadist bahwa tindakan kecurangan baik kecurangan dalam bentuk laporan keuangan maupun yang lainnya dilarang dalam agama islam seperti ayat dan hadist dibawah ini:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ (1) الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ (2) وَإِذَا كَالُواهُمْ أَوْ وَزَنُواهُمْ يُخْسِرُونَ (3) أَلَا يَظُنُّ أُولَئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ (4) لِيَوْمٍ عَظِيمٍ (5) يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ

Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. Tidakkah orang-orang itu yakin, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar, (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam?

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، مَرَّ عَلَى صُبْرَةِ طَعَامٍ فَأَدْخَلَ يَدَهُ فِيهَا ، فَتَأَلَّتْ أَصَابِعُهُ بَلَلًا ، فَقَالَ : " مَا هَذَا يَا صَاحِبَ الطَّعَامِ ؟ " ، قَالَ : أَصَابَتْهُ السَّمَاءُ يَا رَسُولَ اللَّهِ ، قَالَ : أَفَلَا جَعَلْتَهُ فَوْقَ الطَّعَامِ كَمَا يَرَاهُ النَّاسُ ، مَنْ عَشَى ، فَلَيْسَ مِنِّي

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berangkat bersama rombongan para sahabat ke pasar untuk melakukan pengecekan barang-barang dagangan. Saat itu beliau melewati gundukan makanan, kemudian beliau memasukkan tangannya dan mendapati bagian dalam dari gundukan itu basah. Beliau berkata, “Apa ini wahai penjual makanan?” Ia berkata, “Bagian ini terkena air hujan wahai Rasulullah.” beliau bersabda : **“Mengapa engkau tidak meletakkannya di bagian atas, agar orang yang akan membeli dapat melihatnya? Barangsiapa yang**

berbuat curang kepada kami, maka ia bukan bagian dari golongan kami.” (HR Muslim)

Dari beberapa elemen *fraud diamond* tidak dapat begitu saja diteliti sehingga membutuhkan proksi untuk mengukur variabel. Proksi yang digunakan untuk penelitian ini antara lain, *pressure* yang diproksikan dengan personal *financial stability*, *external pressure*, dan *financial target*; *Opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* dan *nature of industry*; *Rationalization* yang diproksikan dengan pergantian audit serta *Capability* yang diproksikan dengan perubahan direksi. Keempat faktor tersebut menjadi dorongan seseorang dalam melakukan tindakan *fraud* dalam laporan keuangan.

Variabel *pressure* (tekanan) merupakan suatu kondisi keuangan yang terancam oleh kondisi ekonomi, industri dan kegiatan operasional perusahaan. Manajemen harus menjaga laporan keuangan tetap dalam kondisi stabil walaupun terancam oleh keadaan ekonomi. *Financial target* yang ditetapkan terlalu tinggi, sehingga mendorong para manajemen melakukan *financial statement fraud* untuk memenuhi target dari para investor. *External pressure* juga dapat memberikan tekanan bagi manajemen untuk bertanggung jawab atas kinerja perusahaan. Kondisi yang sering dialami oleh manajemen perusahaan adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar perusahaan tersebut tetap kompetitif.

Menurut Annisya *et al.* (2016) *Pressure* (tekanan) akan memotivasi seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan karena beban keuangan yang kurang. Penelitian yang dilakukan Annisya *et al.* (2016) menemukan bukti bahwa variabel

pressure yang di proksikan dengan *financial stability*, *external pressure* dan *financial target* berpengaruh signifikan. Penelitian Anisa (2012) membuktikan bahwa variabel *external pressure* dengan proksi *leverage* berpengaruh signifikan sedangkan penelitian Martyanta dan Daljono (2013) dan Skousen *et al.* (2009) tidak berdampak signifikan kepada *financial statement fraud*.

Opportunity memberikan kesempatan bagi manajemen atau pegawai untuk memanipulasi laporan keuangan. Sistem pengawasan yang tidak baik memberikan peluang yang dapat mendorong seseorang dalam melakukan *fraud*. Menurut penelitian Tessa dan Harto (2016) mengatakan bahwa kualitas audit eksternal mempengaruhi peluang terjadinya *financial statement fraud* karena kemampuan mendeteksi *fraud* dalam perusahaan.

Opportunity (kesempatan) menurut Annisya *et al.* (2016) adalah suatu kondisi yang memungkinkan untuk melakukan tindakan kejahatan. Variabel *Opportunity* menurut penelitian Annisya *et al.* (2016) yang diproksikan dengan *nature of industry* menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh signifikan, namun menurut Skousen *et al.* (2009) menunjukkan bahwa *nature of industry* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Variabel *opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* menurut penelitian Sihombing *et al.*, (2014) membuktikan bahwa variabel tersebut berpengaruh signifikan.

Rationalization (Rasionalisasi) merupakan sikap terhadap seseorang yang memperbolehkan untuk melakukan tindak kecurangan dan tidak memberikan anggapan bahwa hal itu tidak benar. Rasionalisasi diproksikan dengan pergantian audit yang sebelumnya diproksikan dengan opini audit. Penelitian sebelumnya oleh

Annisya *et al.* (2016) yang diproksikan dengan opini audit tidak berpengaruh signifikan. Namun penelitian dari Sihombing *et al.*, (2014) variabel yang diproksikan dengan perubahan audit berpengaruh signifikan.

Capability atau kemampuan seseorang juga dapat menjadi faktor terjadinya *financial statement fraud*. *Capability* artinya sifat dan kemampuan individu yang memiliki peran besar dalam melakukan tindakan *fraud*. Hal ini dikarenakan seseorang yang memiliki kompetensi atau kemampuan tinggi, dapat menemukan adanya peluang untuk melakukan *fraud* sedangkan seseorang yang tidak memiliki kemampuan kemungkinan sulit untuk menemukan peluang dalam melakukan kecurangan.

Wolfe dan Hermanson (2004) dalam Annisya *et al.*(2016) menambahkan variabel *Capability* (kemampuan) yang merupakan perluasan dari penelitian Cressey (1953) dalam Skousen *et al* (2008), sehingga terdapat empat variabel yang dinamakan *fraud diamond*. *Capability* menurut Wolfe dan Hermanson (2004) bahwa penipuan tidak akan terjadi tanpa ada orang yang tepat dengan membawa kemampuan yang tepat untuk melaksanakan penipuan. Penelitian yang dilakukan Annisya *et al.*(2016) membuktikan bahwa *capability* yang diproksikan dengan perubahan direksi tidak berpengaruh signifikan. Namun berbeda dengan penelitian Wolfe dan Hermanson (2004), hasil dari penelitian ini memberikan dukungan terhadap penelitian Sihombing dan Rahardjo (2015) yang menyatakan bahwa *capability* berdampak terhadap *financial statement fraud*.

Dalam penelitian ini peneliti mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Annisya *et al* (2016). Penelitian tersebut menggunakan variabel independen yaitu

financial stability, external pressure, financial target, nature of industry, opini audit, dan pergantian direksi (CEO) memengaruhi variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statements*). Perbedaan pada penelitian ini yaitu adanya penggantian proksi opini audit menjadi *ineffective monitoring* dan penambahan variabel yaitu pergantian auditor.

Selain itu peneliti mencoba mendeteksi adanya tindakan kecurangan yang terjadi di perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi dengan menggunakan *fraud diamond*. Penelitian ini mengacu penelitian Annisya *et al.* (2016) yang bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mendorong laporan keuangan penipuan dengan analisis *fraud diamond*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi di Indonesia pada tahun 2014-2017.

Industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor industri yang cukup menarik. Hal ini dikarenakan produk barang konsumsi selalu dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Perusahaan pada sektor industri barang konsumsi terdapat beberapa subsektor, yaitu subsektor makanan dan minuman, subsektor rokok, subsektor peralatan rumah tangga, subsektor kosmetik dan keperluan rumah tangga, dan subsektor farmasi. Industri barang konsumsi didominasi oleh subsektor industri makanan dan minuman dan menyumbang jumlah emiten terbesar pada sektor manufaktur yaitu sebesar 26 emiten. Hal tersebut menjadikan subsektor industri makanan dan minuman sering menjadi tumpuan dan memberikan kontribusi terbesar dalam pertumbuhan sektor industri manufaktur di Indonesia. Selain itu,

subsektor industri makanan dan minuman memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Sektor industri manufaktur sangat berperan penting dalam perekonomian nasional. Terbukti dari kontribusi sektor ini yang memberikan nilai tambah terbesar diantara sembilan sektor ekonomi lainnya. Pertumbuhan industri manufaktur besar dan sedang tahun 2017 berdasarkan data yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) naik sebesar 4,74 persen terhadap tahun 2016. Kenaikan tersebut terutama disebabkan naiknya produksi industri makanan, naik 9,93 persen.

Berdasarkan peran dan kontribusi tersebut, subsektor industri makanan dan minuman dianggap memiliki prospek yang cerah di masa yang akan datang. Hal tersebut dikarenakan adanya kebutuhan akan makanan dan minuman dalam kehidupan sehari-hari sangatlah besar, sehingga investor melihat hal ini sebagai peluang untuk menyediakan kebutuhan pasar. Jika pasar senang dengan produk yang dihasilkan, maka akan terciptanya loyalitas konsumen yang nantinya akan menciptakan laba bagi perusahaan tersebut. Dengan adanya penjelasan tersebut maka dalam penelitian ini menggunakan sektor subsektor industri barang konsumsi sebagai objek penelitian.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah menambahkan variabel *Ineffective Monitoring* pada elemen *Oppportunity* dan mengganti variabel opini audit menjadi pergantian audit pada elemen *Rasionalization*. Selain itu penelitian ini menggunakan objek sektor manufaktur sektor barang konsumsi.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah *Financial Stability* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*?
2. Apakah *External Pressure* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*?
3. Apakah *Financial Target* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*?
4. Apakah *Nature of Industry* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*?
5. Apakah *Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*?
6. Apakah Pergantian Audit berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*?
7. Apakah Perubahan Direksi berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti yang empiris mengenai pengaruh antara:

1. *Financial Stability* terhadap terjadinya *Financial Statement Fraud*
2. *External Pressure* terhadap terjadinya *Financial Statement Fraud*
3. *Financial Target* terhadap terjadinya *Financial Statement Fraud*
4. *Nature of Industry* terhadap terjadinya *Financial Statement Fraud*
5. *Ineffective Monitoring* terhadap terjadinya *Financial Statement Fraud*
6. Pergantian Audit terhadap terjadinya *Financial Statement Fraud*
7. Perubahan Direksi terhadap terjadinya *Financial Statement Fraud*

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi riset berikutnya tentang *fraud*. Penelitian ini juga dapat memberikan penjelasan mengenai beberapa kecurangan yang dapat terjadi di dalam perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi di Indonesia.
2. Manfaat praktis dalam penelitian ini dapat memberikan informasi tentang *financial statement fraud* sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi di Indonesia. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan perusahaan manufaktur dalam menentukan kebijakan akuntansinya.

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi dan saran terkait dengan permasalahan mengenai *financial statement fraud* serta memperbaiki, dan meningkatkan kinerja manajemen dimasa yang akan datang yang akan menarik para calon investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut dengan asumsi bahwa semakin baik kinerja manajemen maka semakin akurat informasi keuangan yang terkandung dalam laporan keuangan perusahaan tersebut.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan calon investor pada saat akan melakukan investasi sehingga pada saat calon

investor mengetahui informasi mengenai mekanisme *financial statement fraud* suatu perusahaan maka calon investor tersebut dapat menentukan apakah akan melakukan investasi atau tidak pada perusahaan tersebut.